

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK DALAM PODCAST RADITYA DIKA YANG BERJUDUL “NGOBROL SAMA PELAWAK”

Elza L. Saragih<sup>1</sup>, Yuly Arta M. Tarihoran<sup>2</sup>, Nurliana Sipayung<sup>3</sup>, Paskaria Elmaria Sitorus<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: [yulyartatarihoran@gmail.com](mailto:yulyartatarihoran@gmail.com)<sup>2</sup>, [sipayungnurliana4@gmail.com](mailto:sipayungnurliana4@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[paskaelmariasitorus@gmail.com](mailto:paskaelmariasitorus@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penggunaan bahasa dalam media digital seperti podcast semakin luas, namun tidak lepas dari kesalahan berbahasa, terutama dalam tataran semantik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik dalam podcast Raditya Dika yang berjudul *Ngobrol Sama Pelawak*, serta dampaknya terhadap pemahaman makna komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk kesalahan semantik berdasarkan data transkrip podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk utama kesalahan semantik, yaitu ambiguitas, kesalahan diksi, pleonasme, dan hiperkorek. Kesalahan ambiguitas menyebabkan makna ujaran menjadi ganda dan membingungkan pendengar. Kesalahan diksi membuat pemilihan kata menjadi tidak tepat dan mengganggu kejelasan pesan. Pleonasme mengakibatkan pengulangan makna yang tidak perlu, sedangkan hiperkorek timbul akibat usaha berlebihan menggunakan bentuk bahasa yang dianggap baku tetapi justru keliru. Kesalahan-kesalahan ini berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi, kredibilitas pembicara, serta kenyamanan pendengar. Meskipun konteks percakapan dalam podcast bersifat informal dan menghibur, kesalahan semantik tetap perlu diperhatikan agar kualitas komunikasi tidak menurun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang linguistik terapan, serta menjadi referensi bagi pendidik dan pengguna media digital untuk lebih sadar terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Kesalahan Semantik, Podcast, Komunikasi Lisan.

**Abstract:** *The use of language in digital media such as podcasts has become increasingly widespread, but it is not free from language errors, especially at the semantic level. This study aims to analyze the types of semantic errors found in Raditya Dika's podcast entitled Ngobrol Sama Pelawak (Talking with a Comedian) and their impact on the understanding of communication meaning. This research employed a descriptive qualitative method using documentation and content analysis techniques by identifying and classifying semantic errors based on the podcast transcript. The results indicate four main types of semantic errors: ambiguity, diction errors, pleonasm, and hypercorrection. Ambiguity leads to utterances having multiple meanings that confuse the listener. Diction errors involve inappropriate word choices that disrupt message clarity. Pleonasm refers to unnecessary repetition of meanings, while hypercorrection occurs when speakers attempt to use language forms they perceive as more formal but end up using incorrect expressions. These errors directly affect communication*

*effectiveness, speaker credibility, and listener comfort. Although the podcast context is informal and entertaining, semantic accuracy remains essential to maintain communication quality. This study is expected to contribute to the development of language science, particularly applied linguistics, and serve as a reference for educators and digital media users to be more aware of using proper and effective language.*

**Keywords:** *Semantic Errors, Podcast, Oral Communication*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu media komunikasi digital yang semakin populer saat ini adalah podcast, yaitu rekaman audio yang disampaikan dalam bentuk percakapan dan dapat diakses secara fleksibel oleh pendengar melalui platform daring. Podcast memungkinkan proses komunikasi yang bersifat personal, spontan, dan informal, sehingga banyak digunakan oleh publik figur, pendidik, bahkan lembaga pemerintahan untuk menyampaikan gagasan atau informasi. Namun, gaya komunikasi yang lisan dan tidak tersusun secara sistematis dalam podcast seringkali menimbulkan berbagai kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran semantik yang berkaitan dengan makna ujaran.

Bahasa memegang peranan sentral dalam menyampaikan pesan dan membangun pemahaman. Dalam konteks komunikasi publik, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting untuk menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh pendengar. Semantik sebagai cabang linguistik yang membahas makna dalam bahasa, menjadi kunci dalam menelaah efektivitas komunikasi. Menurut Kurniawan dan Yuliati (2023), kesalahan semantik seperti ambiguitas, pleonasmе, penggunaan diksi yang tidak tepat, dan hiperkorek dapat menurunkan efektivitas penyampaian pesan dan menyebabkan multitafsir di kalangan pendengar. Kesalahan semantik sering terjadi dalam komunikasi spontan karena penutur tidak memiliki waktu untuk menyusun struktur kalimat dan makna secara sistematis.

Podcast sebagai media yang bersifat dialogis dan bebas menjadi wadah subur bagi munculnya ragam kesalahan semantik tersebut. Penelitian oleh Suwanggono, Sari, dan Ristiyanі (2025) menunjukkan bahwa kesalahan semantik dalam komunikasi lisan disebabkan oleh dua faktor utama: yaitu lemahnya penguasaan kosakata dan rendahnya kesadaran terhadap makna konteks ujaran. Selain itu, kesalahan ini juga sering timbul akibat pencampuran antara bahasa formal dan informal dalam tuturan spontan, yang kemudian menghasilkan bentuk-

bentuk ujaran yang ambigu, tidak efisien, atau bahkan salah makna. Dalam konteks komunikasi massa seperti podcast, kesalahan semantik bukan hanya memengaruhi kejelasan pesan, tetapi juga dapat memengaruhi kredibilitas pembicara dan kualitas komunikasi secara keseluruhan (Wijaya & Maulana, 2022).

Salah satu jenis kesalahan yang cukup mencolok dalam komunikasi lisan adalah ambiguitas, yaitu keadaan di mana sebuah ujaran memiliki lebih dari satu tafsir yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman. Ambiguitas sering muncul akibat struktur kalimat yang tidak jelas, penempatan kata yang tidak tepat, atau penggunaan istilah yang bersifat slang dan tidak baku. Bentuk lain yang juga kerap muncul adalah pleonasme, yaitu penggunaan kata-kata yang berlebihan dan tidak diperlukan, seperti "turun ke bawah" atau "naik ke atas". Pleonasme tidak hanya memperpanjang kalimat, tetapi juga mengganggu efektivitas dan efisiensi komunikasi (Aji et al., 2020). Sementara itu, hiperkorek merupakan kesalahan yang timbul karena usaha berlebihan dalam menggunakan bentuk bahasa yang dianggap benar, tetapi justru salah secara kaidah. Menurut Verhaar (2020), hiperkorek mencerminkan kecanggungan linguistik yang sering terjadi pada penutur yang ingin tampil "lebih baku" namun tidak menguasai bentuk standar dengan baik.

Penelitian tentang kesalahan semantik dalam komunikasi digital sudah mulai berkembang, namun masih banyak yang berfokus pada media tulis seperti berita daring, media sosial, atau pidato politik. Kajian terhadap media audio lisan seperti podcast masih sangat terbatas. Penelitian oleh Erlangga, Sari, dan Alifulia (2021) yang menganalisis kesalahan semantik dalam program televisi hiburan menunjukkan bahwa konteks informal sangat rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan makna. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kesalahan semantik dalam podcast populer di Indonesia, seperti yang diproduksi oleh komedian Raditya Dika.

Podcast *Ngobrol Sama Pelawak* oleh Raditya Dika merupakan salah satu podcast dengan karakteristik komunikasi yang sangat spontan, humoris, dan minim sensor linguistik. Hal ini menjadikannya objek yang potensial untuk diteliti dalam konteks analisis kesalahan semantik. Dalam podcast ini, terdapat berbagai bentuk ujaran yang tidak hanya bersifat lucu atau menghibur, tetapi juga mengandung kekeliruan dalam makna yang dapat memengaruhi interpretasi pendengar. Penggunaan bahasa campuran (Indonesia–Inggris), ujaran slang, dan gaya percakapan santai memunculkan berbagai kemungkinan kesalahan semantik, seperti

ambiguitas dan diksi yang tidak tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik yang terdapat dalam podcast Raditya Dika, khususnya pada episode *Ngobrol Sama Pelawak*. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi digital lisan, serta sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik terapan dan pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran pengguna media digital terhadap pentingnya ketepatan makna dalam komunikasi, serta mendorong pengembangan media pembelajaran berbasis analisis bahasa lisan yang lebih kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran semantik dalam podcast *Ngobrol Sama Pelawak* oleh Raditya Dika. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengungkap, memaparkan, dan menganalisis fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam komunikasi lisan di media digital.

Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan lisan dari episode podcast yang dianalisis. Data diambil dari percakapan antara Raditya Dika dan narasumber dalam podcast, yang dipublikasikan secara terbuka di platform YouTube. Fokus kajian diarahkan pada tataran semantik, yang meliputi bentuk-bentuk kesalahan makna seperti ambiguitas, pleonasme, diksi yang tidak tepat, serta hiperkorek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengunduh, mentranskrip, dan mencermati setiap tuturan dalam podcast. Setelah transkrip disusun, peneliti melakukan identifikasi data yang mengandung kesalahan semantik, lalu mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kesalahan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan teori semantik dan klasifikasi kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1986), Verhaar (2020), dan sumber-sumber kebahasaan lainnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dari beberapa ahli semantik dan linguistik terapan. Selain itu, kecermatan peneliti dalam mengonfirmasi makna ujaran

berdasarkan konteks percakapan menjadi bagian penting dari validitas interpretatif dalam pendekatan kualitatif ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran semantik yang terdapat dalam podcast *Ngobrol Sama Pelawak* oleh Raditya Dika. Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip percakapan, ditemukan empat kategori utama kesalahan semantik, yaitu hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan kesalahan diksi (pilihan kata).

Bentuk kesalahan pertama yang ditemukan adalah hiperkorek, yakni kesalahan yang terjadi karena usaha berlebihan dalam menggunakan bentuk bahasa yang dianggap benar, namun justru menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah. Kesalahan jenis ini muncul dalam lima data. Salah satunya adalah pada ujaran “ini ini gua takut banget...”, di mana terjadi pengulangan kata “ini” yang tidak memberikan makna tambahan dan tidak efektif secara struktural. Hal serupa juga tampak pada ujaran “ngerti panc gue tuh enggak gitu...”, di mana kata “panc” merupakan bentuk hiperkorek dari “kan” yang tidak lazim dan mengganggu pemahaman. Kesalahan lainnya terlihat pada penggunaan bentuk pasif tidak baku dalam kalimat “dikelilingin sama orang-orang lucu...”. Ujaran seperti “udahau wayback dari 2009 kali 9...” juga menunjukkan bentuk hiperkorek akibat pencampuran elemen bahasa yang tidak logis antara angka dan kata asing. Begitu pula pada pengulangan “ben ben SMA...” yang tidak memberikan makna tambahan dan cenderung membingungkan.

Jenis kesalahan kedua adalah pleonasme, yaitu penggunaan kata atau frasa secara berlebihan yang tidak diperlukan dalam struktur kalimat. Ditemukan empat data kesalahan pleonasme. Misalnya, pada kalimat “lagi produksi musik baru lagi...”, penggunaan kata “lagi” sebanyak dua kali menyebabkan pengulangan yang tidak efektif. Hal serupa terlihat dalam ujaran “makin makin enggak mau lagi gua bikin...”, di mana kata “makin” diulang tanpa memperkuat makna. Pengulangan frasa “secara mental secara mental...” juga tidak memberikan penekanan yang fungsional dan justru membuat kalimat terdengar bertele-tele. Ujaran lain seperti “dia nungguin di depan gua, dia lebih baiklah dia menunggu...” menunjukkan pengulangan kata ganti “dia” sebanyak tiga kali tanpa alasan retorik yang jelas, sehingga melemahkan keefektifan komunikasi.

Kesalahan berikutnya adalah ambiguitas, yaitu kondisi ketika ujaran memiliki lebih dari satu kemungkinan makna atau maknanya tidak jelas. Ditemukan lima data ambiguitas dalam transkrip yang dianalisis. Salah satunya terlihat pada kalimat “jangan di sini juga penyanyi...”, yang tidak jelas apakah penutur melarang seseorang menyanyi di tempat itu atau menyindir status orang tersebut sebagai penyanyi. Ambiguitas juga tampak pada ujaran “itu bukan pertama-pertama tapi bukan pertama ya bukan bukan...”, yang memiliki struktur membingungkan dan tidak menyampaikan maksud dengan jelas. Dalam kalimat “paling aman dan enggak apa-apa itu silila...”, muncul kata “silila” yang tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan kekaburan makna. Selain itu, kalimat “kena mental ya shoknya ada loh...” dapat menimbulkan multitafsir karena frasa “kena mental” bisa diartikan sebagai terguncang secara emosional atau mengalami gangguan psikologis. Ujaran “orang yang nonton ini podcast jadi kayak yes yes gitu...” juga memperlihatkan ketidakjelasan makna, karena frasa “yes yes gitu” tidak menjelaskan sikap atau respons secara spesifik.

Kategori terakhir adalah kesalahan diksi, yaitu pemilihan kata yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks komunikasi. Ditemukan lima data kesalahan dalam kategori ini. Contohnya, pada kalimat “hambel banget...”, yang kemungkinan merupakan pelafalan keliru dari “humble”, namun tidak lazim dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Ujaran seperti “gua tuh kayak payak punya added pressure...” menggunakan kata “payak” yang tidak dikenal dan frasa “added pressure” yang tidak kohesif dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kalimat “yang ke sana lagi lag call aja sih...” memuat istilah “lag call” yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kebingungan makna. Penulisan “shoknya ada loh...” juga dianggap tidak tepat, baik secara ejaan maupun konteks. Terakhir, frasa “doing non music thing...” menunjukkan pencampuran bahasa yang tidak tepat secara gramatikal maupun semantik dalam konteks bahasa Indonesia lisan.

### **Pembahasan**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa pada tataran semantik cukup sering terjadi dalam komunikasi lisan digital, khususnya dalam media podcast. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul dalam bentuk hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan diksi tidak tepat, yang kesemuanya mencerminkan kerentanan komunikasi informal terhadap penyimpangan makna.

Kesalahan hiperkorek yang ditemukan menunjukkan adanya usaha penutur untuk

menggunakan bahasa yang dianggap lebih baku atau formal, tetapi tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Verhaar (2020) menjelaskan bahwa hiperkorek adalah bentuk penyimpangan yang timbul karena ketidaktahuan penutur terhadap struktur atau bentuk yang benar, sehingga dalam proses mengoreksi bahasa secara berlebihan, justru muncul bentuk baru yang salah. Dalam konteks podcast yang bersifat spontan dan tidak terstruktur, fenomena ini lumrah ditemukan, terlebih ketika pembicara mencoba menyesuaikan diri dengan norma formal dalam situasi komunikasi informal.

Pleonasme yang muncul dalam tuturan pembicara juga memperlihatkan adanya pengulangan makna yang tidak diperlukan. Menurut Chaer (2010), pleonasme termasuk bentuk kesalahan yang mengurangi efisiensi bahasa. Meskipun dalam komunikasi lisan pengulangan bisa berfungsi untuk menegaskan, tetapi bila tidak terkontrol, justru membuat kalimat menjadi bertele-tele dan makna tidak efektif. Dalam podcast Raditya Dika, penggunaan frasa seperti “makin makin” atau “lagi...lagi” tidak hanya memperpanjang kalimat, tetapi juga mengaburkan intensi pembicara.

Kesalahan ambiguitas merupakan bentuk penyimpangan semantik yang dapat berdampak serius terhadap pemahaman pesan. Palmer (1981) menyatakan bahwa ambiguitas terjadi ketika suatu ujaran memiliki dua atau lebih interpretasi makna yang tidak jelas batasnya. Dalam hasil penelitian ini, bentuk ambiguitas banyak muncul akibat struktur kalimat yang tidak tuntas, penggunaan istilah asing atau serapan, serta konteks percakapan yang tidak ditunjukkan secara eksplisit. Misalnya, frasa seperti “jangan di sini juga penyanyi” tidak memberikan informasi yang jelas dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pendengar. Hal ini tentu mengganggu efektivitas komunikasi, terutama bila podcast dikonsumsi oleh pendengar dari berbagai latar budaya dan pemahaman bahasa.

Sementara itu, kesalahan dalam pemilihan diksi menandakan adanya ketidaktepatan dalam memilih kata yang sesuai konteks dan kaidah. Dalam podcast yang dianalisis, penutur cenderung menggunakan kata tidak baku, kata asing, bahkan kata yang tidak dikenali secara umum, seperti “hambel” dan “payak”. Tarigan (1985) menekankan bahwa pemilihan diksi yang tepat sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan daya pikat sebuah ujaran. Dalam kasus ini, penggunaan campuran bahasa (code-switching) dan slang tanpa penjelasan makna menyebabkan ujaran menjadi kabur dan tidak komunikatif.

Secara keseluruhan, keempat bentuk kesalahan semantik ini menunjukkan bahwa

meskipun podcast merupakan media hiburan yang bersifat bebas dan lisan, penggunaan bahasa tetap memerlukan kehati-hatian, terutama dalam hal makna. Media seperti podcast, yang kini menjadi salah satu saluran komunikasi populer di kalangan masyarakat urban dan generasi muda, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Oleh karena itu, kesadaran kebahasaan perlu ditingkatkan, baik oleh pembuat konten maupun oleh pendengar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dan Yuliati (2023) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi digital, kesalahan semantik sering kali tidak disadari karena konteks yang serba cepat dan tidak terencana. Maka dari itu, analisis terhadap kesalahan semantik dalam media seperti podcast tidak hanya penting untuk kepentingan linguistik, tetapi juga sebagai refleksi dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar di ruang publik digital.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Podcast dengan kesalahan kebahasaan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Peserta didik dapat diajak mengidentifikasi dan membetulkan bentuk-bentuk kesalahan tersebut sebagai latihan keterampilan berbahasa yang kritis dan aplikatif.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dalam podcast *Ngobrol Sama Pelawak* oleh Raditya Dika mencakup empat bentuk utama, yaitu hiperkorek, pleonasmе, ambiguitas, dan diksi yang tidak tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut mencerminkan lemahnya kontrol terhadap makna dan pilihan kata dalam komunikasi lisan yang spontan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa podcast sebagai media lisan digital sangat rentan terhadap penyimpangan semantik, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut guna meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adely, N.P., Arulina, S. & Ramadhan, S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim sebagai media pembelajaran teks argumentasi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), pp.45–50.
- Aji, A.B., Istikhomah, E., Majid, M.Z.Y. & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa

- tataran semantik pada berita daring laman Sindonews.com. *Genre: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), pp.65–70.
- Erlangga, E., Sari, A. & Alifulia, N. (2021). Analisis kesalahan berbahasa bidang semantik pada program Waktu Indonesia Bercanda Tahun 2017. *Jurnal Bahasa*, 10(3), pp.136–146.
- Kurniawan, F. & Yuliati, S. (2023). Kajian semantik dalam media sosial dan dampaknya terhadap pemaknaan pesan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), pp.12–23.
- Sari, D.P. & Hermanto, L. (2021). Pragmatik dalam komunikasi digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), pp.45–55.
- Suwanggono, A., Sari, S.N. & Ristiyani, R. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik di kehidupan sehari-hari. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 13(1), pp.43–60.
- Wijaya, H. & Maulana, R. (2022). Kesalahan semantik dalam komunikasi lisan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 10(2), pp.34–41.